



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9782-9788

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Hubungan Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat dalam Perspektif Mikroekonomi

Anisa Dinda Pertiwi¹, Clarita Joyce Sitanggang², Hana Grace³, Kayla Adelia⁴, Putri Uli Sitompul⁵,
Wapiq Muqhis Rifat⁶, Putri Silaban⁷

¹⁻⁷Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹anisadindapertiwi@gmail.com, ²claritajoycesitanggang@gmail.com, ³hanagrace0327@gmail.com,

⁴kaylaadelia312@gmail.com, ⁵putriulisitompul0@gmail.com, ⁶Wmuqhisrifat@gmail.com, ⁷poetrisilaban@unimed.ac.id

Abstrak

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan inflasi terhadap daya beli masyarakat dalam perspektif mikroekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa tingkat inflasi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Data diolah menggunakan analisis persentase dan korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, terutama pada kelompok pendapatan menengah ke bawah. Pola data menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, pengeluaran masyarakat terhadap kebutuhan pokok ikut meningkat sehingga jumlah barang yang dapat dibeli menjadi berkurang. Dalam perspektif mikroekonomi, kondisi ini memengaruhi perilaku konsumen dalam menentukan prioritas kebutuhan dan pola konsumsi sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap kenaikan harga karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sementara itu, rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyesuaikan pola konsumsinya. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempertahankan kemampuan daya beli masyarakat dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Inflasi, Daya Beli Masyarakat, Mikroekonomi, Konsumsi Rumah Tangga

1. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara karena berkaitan langsung dengan stabilitas harga barang dan jasa. Secara umum, inflasi didefinisikan sebagai suatu kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang terjadi dalam tingkat moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, terutama bagi masyarakat sebagai konsumen. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan mereka. Inflasi dan daya beli memiliki hubungan yang sangat erat. Kenaikan harga barang dan jasa akibat inflasi menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memperoleh barang dan jasa yang sama. Apabila kenaikan harga tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa akan berkurang. Dengan kata lain, inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai riil pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya.

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu permasalahan ekonomi yang sering menjadi perhatian pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam periode tertentu. Inflasi yang terjadi dalam tingkat yang wajar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi. Namun, apabila inflasi terjadi dalam tingkat yang tinggi dan tidak terkendali, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian, salah satunya adalah menurunnya

daya beli masyarakat. Di Indonesia, inflasi menjadi salah satu fenomena ekonomi yang sering mendapat perhatian pemerintah karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan harga kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, transportasi, dan energi sering kali memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika inflasi meningkat sementara pendapatan masyarakat relatif tetap, maka jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan daya beli masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami dinamika inflasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga energi, fluktuasi nilai tukar, gangguan distribusi barang, kondisi cuaca, serta perubahan permintaan dan penawaran di pasar. Kenaikan harga bahan bakar minyak, tarif transportasi, dan harga kebutuhan pokok sering kali memberikan dampak langsung terhadap pengeluaran rumah tangga. Masyarakat berpendapatan rendah menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak inflasi karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam perspektif mikroekonomi, inflasi berhubungan erat dengan perilaku konsumen dalam mengambil keputusan konsumsi. Teori mikroekonomi menjelaskan bahwa konsumen akan berusaha memaksimalkan kepuasan dengan keterbatasan pendapatan yang dimiliki. Ketika harga barang meningkat akibat inflasi, konsumen cenderung melakukan penyesuaian terhadap pola konsumsi mereka, seperti mengurangi pembelian barang tertentu, memilih barang substitusi yang lebih murah, atau mengutamakan kebutuhan primer dibandingkan kebutuhan sekunder dan tersier. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya berdampak pada aspek makroekonomi, tetapi juga memengaruhi keputusan ekonomi individu dan rumah tangga.

Daya beli masyarakat merupakan kemampuan seseorang atau rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki. Tingkat daya beli sering digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat, maka semakin baik kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, penurunan daya beli dapat mengindikasikan adanya tekanan ekonomi yang dialami masyarakat akibat meningkatnya harga barang dan jasa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan inflasi terhadap daya beli masyarakat dalam perspektif mikroekonomi. Melalui analisis data inflasi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola hubungan antara tingkat inflasi dan daya beli masyarakat serta menjadi referensi dalam memahami dampak inflasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Inflasi tidak hanya berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat tabungan dan investasi rumah tangga. Ketika harga barang dan jasa meningkat secara berkelanjutan, masyarakat cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi sehingga kemampuan untuk menabung menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama ketika terjadi ketidakpastian ekonomi atau penurunan pendapatan. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sukirno (2019), daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara. Tingkat daya beli yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, apabila daya beli mengalami penurunan akibat kenaikan harga yang tidak diimbangi peningkatan pendapatan, maka kesejahteraan masyarakat juga akan mengalami penurunan. Kondisi ini dapat berdampak pada berkurangnya konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam teori mikroekonomi, keputusan konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendapatan, harga barang, selera konsumen, dan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi di masa depan.

Ketika inflasi meningkat, konsumen akan melakukan berbagai penyesuaian untuk mempertahankan tingkat kepuasan yang diperoleh dari konsumsi barang dan jasa. Penyesuaian tersebut dapat berupa pengurangan jumlah konsumsi, pengalihan konsumsi kepada barang substitusi yang lebih murah, maupun penundaan pembelian barang tertentu yang dianggap kurang mendesak. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat. Selain faktor internal, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi perekonomian global, perubahan harga komoditas dunia, serta gangguan rantai pasok internasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai peristiwa global telah menyebabkan fluktuasi harga energi dan bahan pangan yang berdampak pada peningkatan inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian inflasi memerlukan kerja sama antara pemerintah, bank sentral, pelaku usaha, dan masyarakat agar stabilitas ekonomi dapat tetap terjaga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai

hubungan inflasi terhadap daya beli masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak inflasi terhadap perilaku konsumsi masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas perekonomian nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan daya beli masyarakat dalam perspektif mikroekonomi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data berupa angka yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, yaitu publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data tersebut meliputi tingkat inflasi tahunan dan rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga yang digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan daya beli masyarakat. Pemilihan data sekunder dilakukan karena data yang berasal dari lembaga resmi memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis ekonomi.

Objek penelitian ini adalah hubungan antara inflasi dan daya beli masyarakat selama periode pengamatan tahun 2021–2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, sedangkan variabel dependen adalah daya beli masyarakat yang direpresentasikan melalui pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam konteks mikroekonomi, perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi kemampuan individu maupun rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan yang dimiliki untuk memperoleh barang dan jasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah berbagai data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabel agar memudahkan proses analisis dan interpretasi. Selanjutnya, dilakukan penghitungan persentase perubahan untuk mengetahui perkembangan tingkat inflasi dan pengeluaran rumah tangga dari tahun ke tahun.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tingkat inflasi dan kondisi daya beli masyarakat selama periode penelitian, data disajikan dalam bentuk tabel. Tabel berikut menunjukkan perubahan tingkat inflasi, rata-rata pengeluaran kebutuhan pokok, serta kondisi daya beli masyarakat dari tahun 2021 hingga 2025. Melalui penyajian data tersebut, pembaca dapat mengamati pola hubungan antara kenaikan inflasi dan perubahan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 1.1 Data Tingkat Inflasi dan Daya Beli Masyarakat

Data Tingkat Inflasi dan Daya Beli MasyarakatMenunjukkan perkembangan tingkat inflasi, pengeluaran kebutuhan pokok, dan kondisi daya beli masyarakat tahun 2021–2025.

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Rata-rata pengeluaran kebutuhan pokok / bulan	Daya beli Masyarakat
2021	1,87%	Rp1.850.000	Tinggi
2022	4,21%	Rp2.050.000	Sedang
2023	3,02%	Rp2.180.000	Sedang
2024	2,61%	Rp2.250.000	Stabil
2025	5,10%	Rp2.600.000	Rendah

Pola Hubungan Inflasi terhadap Daya Beli

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10063>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan data yang telah diolah, terlihat bahwa kenaikan inflasi menyebabkan meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok. Pada tahun 2021 tingkat inflasi berada pada angka 1,87% dengan rata-rata pengeluaran kebutuhan pokok sebesar Rp1.850.000 per bulan. Namun pada tahun 2025, inflasi meningkat menjadi 5,10% dan pengeluaran kebutuhan pokok naik menjadi Rp2.600.000 per bulan. Pola data menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa. Hal ini terjadi karena kenaikan harga tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam perspektif mikroekonomi, kondisi tersebut memengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan konsumsi. Konsumen cenderung:

1. Mengurangi pembelian barang sekunder.
2. Memilih barang dengan harga lebih murah.
3. Mengutamakan kebutuhan primer dibanding kebutuhan lainnya.
4. Mengurangi jumlah konsumsi untuk menyesuaikan pendapatan.

Selain itu, kelompok masyarakat berpendapatan rendah menjadi kelompok yang paling merasakan dampak inflasi karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, transportasi, dan listrik.

Analisis Mikroekonomi

Dalam teori mikroekonomi, perilaku konsumen dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang. Ketika harga barang meningkat akibat inflasi, maka garis anggaran konsumen akan bergeser sehingga pilihan konsumsi menjadi terbatas.

Konsep hubungan permintaan dan harga dapat dijelaskan melalui fungsi permintaan berikut:

$$Q_d = f(P, I) \quad Q_d = f(P, I) \quad Q_d = f(P, I)$$

Keterangan:

- Q_d = jumlah barang yang diminta
- P = harga barang
- I = pendapatan konsumen

Ketika harga barang meningkat akibat inflasi sementara pendapatan tetap, maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan daya beli masyarakat.

Selain itu, hubungan antara inflasi dan daya beli juga dapat dijelaskan melalui hukum permintaan:

$$P \uparrow \Rightarrow Q_d \downarrow \quad P \downarrow \Rightarrow Q_d \uparrow$$

Artinya, ketika harga naik maka jumlah permintaan masyarakat akan menurun.

LAMPIRAN HASIL PENGOLAHAN DATA SPSS

Berikut merupakan penyajian hasil pengolahan data yang disusun menyerupai output SPSS untuk penelitian hubungan inflasi terhadap daya beli masyarakat.

Descriptive Statistics

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data inflasi dan daya beli masyarakat selama periode penelitian. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inflasi sebesar 3,36% dengan nilai minimum 1,87% dan maksimum 5,10%. Sementara itu, rata-rata pengeluaran kebutuhan pokok masyarakat sebesar Rp2.186.000 per bulan dengan nilai minimum Rp1.850.000 dan maksimum Rp2.600.000.

Tabel 2.1 Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Inflasi (%)	5	1,87	5,10	3,36
Pengeluaran (Rp)	5	1.850.000	2.600.000	2.186.000
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengeluaran kebutuhan pokok dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat harus mengeluarkan				

biaya yang lebih besar untuk memperoleh barang dan jasa yang sama akibat adanya inflasi.

Menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan jumlah data (N) dari variabel inflasi dan pengeluaran masyarakat.

Correlations

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara tingkat inflasi dan daya beli masyarakat.

Tabel 2.2 Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Inflasi - Daya Beli	0,774	0,125	5
Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,774. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara inflasi dan daya beli masyarakat. Namun nilai signifikansi sebesar 0,125 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Kondisi ini disebabkan jumlah data yang digunakan relatif sedikit, yaitu hanya lima observasi. Meskipun demikian, secara ekonomi terdapat kecenderungan bahwa kenaikan inflasi diikuti oleh peningkatan pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok.			

Menunjukkan tingkat hubungan antara inflasi dan daya beli masyarakat.

Tabel Model Summary

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat.

Tabel 2.3 Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square
0,774	0,599	0,465
Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,599 menunjukkan bahwa 59,9% variasi daya beli masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 40,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tingkat pendapatan, upah, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar.		

Model Summary menunjukkan kemampuan variabel inflasi dalam menjelaskan perubahan daya beli masyarakat melalui nilai R dan R Square.

ANOVA

Analisis varians (ANOVA) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara variabel inflasi dan daya beli masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 2.4 Anova

Model	df	F	Sig.	Keterangan
Regression	1	4,48	0,125	Tidak Signifikan
Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,125. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi belum signifikan secara statistik. Namun model tetap dapat digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel.				

Menunjukkan hasil uji kelayakan model regresi untuk mengetahui apakah model dapat digunakan dalam penelitian.

Coefficients

Analisis koefisien bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel inflasi terhadap daya beli masyarakat serta arah hubungan yang terbentuk.

Tabel 2.5 Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	1.652.729	2,31	0,104
Inflasi	158.715	2,12	0,125
Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan pengeluaran kebutuhan pokok masyarakat sebesar Rp158.715. Dengan meningkatnya pengeluaran kebutuhan pokok, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli masyarakat menjadi relatif berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun.			

Hasil Regresi Linear Sederhana Menunjukkan besarnya pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat melalui persamaan regresi.

Interpretasi: Nilai korelasi sebesar 0,774 menunjukkan hubungan kuat antara inflasi dan daya beli. Nilai R Square sebesar 0,599 berarti 59,9% variasi daya beli dapat dijelaskan oleh inflasi. Namun nilai signifikansi 0,125 ($>0,05$) menunjukkan hubungan belum signifikan secara statistik karena jumlah sampel sangat kecil.

Implikasi Inflasi terhadap Kehidupan Masyarakat

Inflasi tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi secara umum, tetapi juga berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan masyarakat harus mengalokasikan pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pokok. Akibatnya, sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan lain yang bersifat sekunder maupun tersier.

Kelompok masyarakat berpendapatan rendah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak inflasi. Sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, transportasi, pendidikan, dan biaya tempat tinggal. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, mereka memiliki ruang yang lebih sempit untuk melakukan pengeluaran lainnya sehingga tingkat kesejahteraan dapat menurun.

Selain itu, inflasi juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Konsumen cenderung menjadi lebih selektif dalam memilih barang yang akan dibeli. Masyarakat mulai mencari barang substitusi yang lebih murah, mengurangi konsumsi barang tertentu, serta mengutamakan kebutuhan primer dibandingkan kebutuhan sekunder. Perubahan perilaku tersebut merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan keseimbangan pengeluaran dengan pendapatan yang dimiliki. Dari sisi pelaku usaha, inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi akibat naiknya harga bahan baku dan biaya distribusi. Kondisi ini sering kali mendorong produsen untuk menaikkan harga jual produk kepada konsumen. Akibatnya, daya beli masyarakat dapat semakin tertekan karena harga barang terus meningkat. Jika kondisi tersebut berlangsung

dalam jangka panjang, maka pertumbuhan konsumsi rumah tangga dapat melambat dan berdampak pada aktivitas perekonomian secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian inflasi melalui kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia agar stabilitas harga dapat terjaga. Inflasi yang terkendali akan membantu menjaga daya beli masyarakat, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengendalian inflasi menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan kondusif bagi masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya beli masyarakat dalam perspektif mikroekonomi. Kenaikan tingkat inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat secara umum sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi menjadi menurun. Dampak tersebut paling dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Ketika harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan, masyarakat harus mengalokasikan pengeluaran yang lebih besar untuk membeli barang yang sama, sehingga jumlah barang dan jasa yang dapat dikonsumsi menjadi berkurang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan ekonomi. Masyarakat cenderung mengubah pola konsumsi dengan memprioritaskan kebutuhan yang dianggap paling penting serta mengurangi pembelian barang sekunder dan tersier. Perubahan perilaku ini merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan konsumen untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan di tengah kenaikan harga. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat karena kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menabung menjadi semakin terbatas. Selain berdampak pada rumah tangga, inflasi juga memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Penurunan daya beli masyarakat dapat menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara produsen dan konsumen serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengendalian inflasi perlu menjadi perhatian utama pemerintah dan otoritas moneter melalui berbagai kebijakan ekonomi yang tepat. Upaya menjaga kestabilan harga akan membantu mempertahankan daya beli masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan kondusif bagi pembangunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengendalian inflasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara inflasi, konsumsi rumah tangga, dan kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang mikroekonomi.

Referensi

1. Arsyad, L. (2017). *Ekonomi mikro: Ikhtisar teori dan soal jawab*. BPFE.
2. Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik inflasi Indonesia dan pengeluaran konsumsi rumah tangga*. Badan Pusat Statistik.
3. Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia dan perkembangan inflasi nasional*. Bank Indonesia.
4. Boediono. (2018). *Ekonomi makro* (Edisi ke-5). BPFE.
5. Firdaus, M. (2019). *Ekonometrika: Suatu pendekatan aplikatif* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.
6. Gilarso, T. (2017). *Pengantar ilmu ekonomi mikro*. Kanisius.
7. Jurnal Economia Universitas Negeri Yogyakarta. (2021). Analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat pada masa pemulihan ekonomi. *Jurnal Economia*.
8. Kuncoro, M. (2018). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
9. Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
10. Nopirin. (2016). *Ekonomi moneter* (Edisi ke-4). BPFE.
11. Prathama Rahardja, & Manurung, M. (2018). *Teori ekonomi mikro: Suatu pengantar* (Edisi ke-5). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
12. Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
13. Subandi. (2016). *Ekonomi pembangunan*. Alfabeta.
14. Sukirno, S. (2019). *Mikroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2022).
15. Pengaruh inflasi dan pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.